

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Hal ini telah ditegaskan dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni Pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Kemudian diperkuat dengan lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,yang mengangkat status guru dan dosen profesional.Guru dan dosen profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Undang-undang tersebut menjadi landasan yang kuat agar guru mempunyai kinerja yang baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang dimaksudkan maka dibutuhkan guru-guru yang memiliki kemampuan optimal agar bisa menampilkan kinerja yang baik.

---

<sup>1</sup> *Kompilasi Perundang-Undangan dan Peraturan-Peraturan tentang Pendidikan* (Jakarta: PT. Kreasi Prima Jaya, 2012), h.2.

Menurut Endang Kosasih, kordinator pengawas dari empat kecamatan termasuk kecamatan tebet, “dari hasil uji kompetensi guru, masih ada guru yang mempunyai nilai di bawah 50, sehingga dinyatakan tidak lulus. Hal ini menandakan bahwa kompetensi guru masih memprihatinkan yang mengakibatkan kinerja guru juga rendah”.<sup>2</sup>

Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada pembukaan Kongres Guru Nasional XXI tanggal 3 Juli 2013 di gelora Bung Karno, Jakarta mengatakan, “ hal utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kinerja guru yang sejalan dengan upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan guru”.<sup>3</sup>Ini menunjukkan bahwa kinerja guru merupakan faktor penentu untuk kualitas pendidikan Indonesia.

Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan (BPSDMPK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP), Gultom, di Ambon, Jumat, 27 September 2013 mengakui mutu dan kualitas guru di tanah air saat ini masih rendah, menurutnya ,“Hasil uji kompetensi yang dilakukan selama tiga tahun terakhir menunjukkan kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah, buruknya hasil Ujian

---

<sup>2</sup> Endang Kosasih, *Pengumuman Hasil Uji Kompetensi Guru DKI tahun 2013*.

<sup>3</sup> Majalah Gema Widyakarya No.07/Th.XVII/2013, *Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Pengurus PGRI Provinsi DKI Jakarta (Jakarta: PT.Trias Munarta, 2013), h.3.

Nasional (UN) pada beberapa provinsi juga sebagai salah satu indikator rendahnya kualitas guru”.<sup>4</sup>

Menurut Gultom, dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861.67 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional. Keprofesionalan guru menjadi problem pendidikan.,

Ada banyak masalah yang harus dibenahi dalam persoalan guru. Menurut Gultom, “selain jenjang pendidikan yang belum memadai, kompetensi guru juga masih bermasalah. Saat dilakukan tes terhadap guru semua bidang studi, rata-rata tak sampai 50 persen soal yang bisa dikerjakan”.<sup>5</sup>

Kita prihatin karena rendahnya prestasi pendidikan atau daya saing pendidikan Indonesia. Posisi negara Indonesia terletak pada urutan ke 44 tahun 2010 lalu turun peringkat menjadi urutan ke dari 46 tahun 2011 dari 139 negara. Daya saing pendidikan Indonesia rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia dan Thailand.

---

<sup>4</sup> <http://www.sekolahdasar.net/2013/09/kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah.html#.UufKOPsxXMw> (diakses 28 Januari 2014).

<sup>5</sup> *Ibid.*, diakses 28 Januari 2014.

Tabel 1.1  
Posisi daya saing pendidikan Indonesia dan beberapa negara ASEAN  
tahun 2010 – 2011.<sup>6</sup>

No	Negara	Peringkat daya saing 139	
		2010	2011
1	Singapore	3	2
2	Malaysia	26	21
3	Thailand	38	39
4	Indonesia	44	46
5	Vietnam	59	65
6	Philipina	85	75

Daya saing pendidikan ini merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan rendahnya pendidikan di Indonesia terutama rendahnya kinerja guru-guru. Berdasarkan hasil studi di negara-negara berkembang telah membuktikan bahwa guru memberikan kontribusi tertinggi dalam pencapaian prestasi belajar (36%), manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%), seperti yang disampaikan oleh Dirjen Dikdasmen pada acara Dies Natalies XVI Universitas Terbuka.<sup>7</sup>

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu

<sup>6</sup>Daya saing Pendidikan Indonesia 2011, Jakarta, Bappenas, dikutip dari Deitje Katuuk, 2012, h.10. <http://www.bappenas.go.id> (diakses 11 Januari 2014).

<sup>7</sup>[http://www.artikelbagus.com/2011/Pemberdayaan\\_Seorang\\_Guru.html](http://www.artikelbagus.com/2011/Pemberdayaan_Seorang_Guru.html) (diakses 11 Januari 2014).

pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kinerja guru berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan setiap peserta didik. Semakin baik kinerja guru maka akan semakin baik kualitas pendidikan yang dihasilkan. Demikian sebaliknya semakin buruk kinerja guru maka akan semakin buruk juga kualitas pendidikan yang dihasilkan.

Kinerja seorang guru dapat dilihat dari kinerja tugas. Menurut Stephen P Robbins, "*task performance is performing the duties and responsibilities that contribute to the production of a good or service or to administrative tasks. This includes most of the tasks in a conventional job description*".<sup>8</sup> Kinerja tugas yaitu menampilkan tugas-tugas, tanggungjawab yang berkontribusi terhadap produksi barang atau jasa atau tugas-tugas administrasi. Termasuk banyaknya tugas-tugas dalam kerja konvensional.

Kinerja tugas guru di sekolah diantaranya mampu menangani masalah di dalam dan di luar kelas, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah dan objektif dalam memberikan hasil penilaian belajar serta tanggung jawab terhadap keberhasilan tugasnya.

Kinerja tugas dirasakan masih belum memuaskan. Dalam realitas sehari-hari di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Tebet

---

<sup>8</sup> Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, fourteenth Edition (England: Pearson, 2011), h.599.

masih banyak dijumpai indikasi ciri-ciri kinerja guru yang rendah antara lain: (1) guru dalam mengajar kurang persiapan (2) guru sering menunda pekerjaan dan menyiapkan perangkat pembelajaran hanya pada saat disupervisi oleh kepala sekolah ataupun oleh pengawas, (3) guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, (4) guru tidak sepenuhnya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau mendapat kesulitan lainnya, (5) guru tidak membuat media pembelajaran, (6) guru tidak membuat analisis hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tugas adalah *Locus of Control* (LOC) seseorang yang akan menentukan sejauh mana kepercayaannya terhadap keberhasilan hidupnya. Beberapa orang, lebih percaya kepada diri sendiri. Mereka menjadi penentu akan nasibnya. Mereka memiliki tanggung jawab pribadi atas apa yang terjadi pada dirinya. Mereka mempercayai usaha yang dilakukan dan keahlian yang dimiliki. Mereka ini disebut sebagai pribadi yang memiliki *internal locus of control*.

Disisi lain ada pribadi yang memandang dirinya lebih ditentukan kekuatan di luar dirinya. Mereka percaya bahwa nasib sudah ada yang menentukan, dan mereka tidak berdaya terhadap nasib yang dialaminya.

Mereka ini disebut sebagai pribadi yang memiliki *external locus of control*.<sup>9</sup>

Kondisi guru SMP Negeri di kecamatan Tebet masih rendah tingkatan penilaian kepercayaan seorang guru tentang keberhasilan kinerjanya akibat usahanya sendiri atau pengaruh dari luar. Guru-guru dengan ciri-ciri *Eksternal Locus of Control*, menunjukkan sikap mereka cepat puas terhadap hasil kerjanya dan tidak berusaha untuk meningkatkan hasil kerja, kurang semangat untuk terus berusaha memperbaiki diri dalam hal kemampuan bekerja, kurang menambah wawasan keilmuan, kurang mengikuti pelatihan , apabila menghadapi kegagalan akan cenderung menyalahkan lingkungannya.

Sebaliknya guru-guru dengan ciri-ciri *Internal Locus of Control*, mereka menunjukkan sikap berusaha untuk meningkatkan hasil kerja, berusaha bersemangat untuk memperbaiki diri, dan apabila menghadapi kegagalan akan cenderung introspeksi dirinya sendiri.

Motivasi kerja guru merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kinerja tugas untuk mencapai tujuan pendidikan. Motivasi kerja merupakan dorongan guru untuk melaksanakan pekerjaannya. Dengan motivasi kerja, guru dapat melaksanakan pekerjaannya dengan

---

<sup>9</sup> Ivancevich, Konopaske, Matteson, *Organizational Behavior and Management*, eight edition (Singapore: McGraw-Hill, Internatioal Edition, 2008), h.78.

baik.<sup>10</sup> Guru dalam melaksanakan tugasnya masih kurang memiliki gairah hal ini terlihat dari masih enggannya guru membuat tugas persiapan mengajar, enggan membuat atau menggunakan media pembelajaran, kurang berinovasi dalam mengajar, kurang sungguh-sungguh membimbing siswa di dalam dan di luar kelas.

Kurangnya kinerja tugas guru SMP Negeri di Kecamatan Tebet dimungkinkan karena kurangnya *Locus of Control* (LOC) dan motivasi kerja yang rendah dalam melaksanakan tugas guru. *Locus Of Control* dan motivasi kerja yang baik memberi peluang terciptanya situasi yang kondusif untuk memperlancar pelaksanaan tugas. Segala persoalan yang dihadapi guru baik dalam pelaksanaan tugas utama maupun tugas tambahan dapat diselesaikan sehingga kemungkinan akan menunjang terciptanya kinerja tugas.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh *Locus of Control* dan motivasi kerja terhadap kinerja tugas Guru SMP Negeri di kecamatan Tebet, Jakarta Selatan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja tugas guru. Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi faktor yang

---

<sup>10</sup> Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2012), h.11.

mempengaruhi rendahnya kinerja tugas Guru SMP Negeri di kecamatan Tebet, Jakarta Selatan antara lain, tanggungjawab, motivasi kerja, *Locus of Control*, kepuasan kerja, persepsi dan komitmen organisasi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari deskripsi identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah guna menghindari hal-hal yang kompleks, sehingga ruang lingkup yang diuji menjadi spesifik dan menghasilkan penelitian yang lebih efektif. Masalah yang menjadi pilihan dalam penelitian ini adalah pengaruh *Locus of Control* dan motivasi kerja terhadap kinerja tugas Guru di SMP Negeri di kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

### **D. Perumusan Masalah**

Agar masalah yang diteliti lebih jelas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Locus of Control* berpengaruh langsung terhadap kinerja tugas?
2. Apakah motivasi kerja berpengaruh langsung terhadap kinerja tugas?
3. Apakah *Locus of Control* berpengaruh langsung terhadap motivasi kerja?

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Ilmu perilaku dan manajemen, yang berkaitan dengan *Locus of Control*, motivasi kerja dan kinerja tugas, tentang ada tidaknya pengaruh langsung di antara ketiga variabel tersebut.

Kajian penelitian ini untuk menemukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja tugas guru yang dapat dimanfaatkan sebagai masukan di dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kinerja tugas guru. Jika hasil penelitian ini ternyata terbukti secara empirik terdapat pengaruh langsung antara *Locus of Control* terhadap kinerja tugas, motivasi kerja terhadap kinerja tugas, *Locus of Control* terhadap motivasi kerja, maka dapat dijadikan sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Jakarta Selatan dalam merancang program-program yang berkaitan dengan peningkatan kinerja tugas guru.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah-sekolah khususnya SMP Negeri, terutama bagi Kepala Sekolah sebagai bahan evaluasi kinerjanya, dalam mempengaruhi guru untuk meningkatkan kinerja tugas, dan masukan bagi guru-guru untuk mengevaluasi perilaku dalam bekerja, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru di masa yang akan datang dengan meningkatnya kinerja tugas di sekolah.